

Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Yulia Nur Rahimah¹, Emidar²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri
Padang

e-mail: yuliarahma0301@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal berikut ini. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy. *Ketiga*, mendeskripsikan implikasi pemahaman bentuk dan strategi bertutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas (SMA) sederajat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data di dalam penelitian ini dipaparkan secara deskriptif berupa tindak tutur ekspresif yang terdapat pada kalimat percakapan atau dialog antar tokoh dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy. Implikasinya dalam pembelajaran, yaitu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi siswa maupun pendidik untuk materi pembelajaran KD 3.9 dan KD 4.9 dalam menganalisis dan merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Ekspresif, Implikasi, Pembelajaran*

Abstract

This study aims to describe the following three things. First, to describe the forms of expressive speech acts found in the novel *Ayat-ayat Cinta 2* by Habiburrahman El-Shirazy. Second, to describe the speech strategy contained in the novel *Ayat-ayat Cinta 2* by Habiburrahman El-Shirazy. Third, to describe the implications of understanding forms and speaking strategies in learning Indonesian at the senior high school (SMA) level. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data in this study are presented descriptively in the form of expressive speech acts found in conversational sentences or dialogues between characters in the novel *Ayat-ayat Cinta 2* by Habiburrahman El-Shirazy. The implication for learning is that the results of this study can be used as a reference for students and educators for

KD 3.9 and KD 4.9 learning materials in analyzing and designing novels by paying attention to content and language.

Keywords : *Speech Act, Expressive, Implication, Learning*

PENDAHULUAN

Ilmu komunikasi adalah hal yang penting untuk dikuasai manusia sebagai makhluk sosial karena memiliki berbagai tujuan, seperti mencari informasi, menambah pengetahuan, serta membuat seseorang lebih mengetahui bagaimana keadaan dirinya. Hal yang tidak dapat dilepaskan dalam komunikasi adalah bahasa, karena bahasa sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi antar manusia, baik berupa perasaan, keadaan, emosi, pikiran, dan gagasan yang dirasakan oleh tiap individu. Ketika seseorang melakukan komunikasi, hal penting yang harus diperhatikan bukan hanya kaidah kebahasaan yang baik dan benar, melainkan juga pemahaman akan unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi.

Keterkaitan komunikasi dan makna bahasa dibahas dalam kajian pragmatik lebih tepatnya pada kajian tindak tutur. Tindak tutur berguna untuk pemilihan kata secara terstruktur supaya tuturan bisa menjadi kalimat bermakna, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur juga tidak bisa terjadi dengan sendirinya, melainkan didasarkan pada makna, tujuan, fungsi, dan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud untuk menimbulkan suatu pengaruh.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan dan mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ekspresif tak hanya bermanfaat untuk komunikasi di lingkungan masyarakat, melainkan juga bermanfaat untuk kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini tidak hanya meneliti bentuk tindak tutur ekspresif, melainkan juga bagaimana strategi yang dipakai oleh penutur ketika menuturkan sesuatu. Tindak tutur tidak hanya dapat kita temui saat seseorang melakukan percakapan secara tatap muka, melainkan juga dalam berbagai media, seperti novel, buletin, majalah, koran, cerpen, antologi, teks drama, fabel, hikayat, dan lain sebagainya. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel yang merupakan karya tulis yang mengandung banyak tindak tutur yang dapat dikaji melalui percakapan mendalam antar tokoh cerita. Kegunaan tindak tutur dalam novel adalah untuk memuluskan proses komunikasi agar pembaca lebih mudah memahami apa inti dan isi dari novel yang disajikan oleh penulis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memutuskan untuk membahas tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2*. Novel ini menceritakan perjalanan hidup Fahri setelah terpisah dari istrinya yang bernama Aisha. Novel *Ayat-ayat Cinta 2* merupakan salah satu novel *best seller* yang dibuktikan dengan penjualan novel yang mencapai 50.000 eksemplar pada tiga minggu pertama penjualannya di tahun 2015 (sumber: ameera.republika.co.id). Kepopuleran novel ini juga dibuktikan dengan pembuatan film *Ayat-ayat Cinta 2* pada tahun 2017 yang mana

pada lima hari penayangan pertama sudah mencapai satu juta penonton (sumber: *filmindonesia.or.id*). Novel ini ditulis oleh penulis terkenal bernama Habiburrahman El-Shirazy atau yang lebih akrab dipanggil dengan Kang Abik, lahir di Semarang pada 30 September 1976. Sejak kecil Kang Abik sudah dididik di sekolah berbasis Islam. Tak hanya sebagai novelis, Kang Abik juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyiar dan dosen.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* juga pernah dilakukan oleh Zilvia Eka Safitri (2021) yang berjudul, "Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya lima bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini ada enam, yaitu berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa.

Alasan peneliti memilih novel *Ayat-ayat Cinta 2* sebagai bahan kajian karena keunikan dan kemenarikan alur cerita novel yang menceritakan perjuangan tiap tokoh untuk menggapai mimpi dan tujuan hidup serta banyaknya tokoh yang berjuang untuk keluar dari trauma kehidupan di masa lampau. Tak hanya itu, kegigihan tokoh Fahri dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap Islam juga membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel ini. Pemilihan bahasa dalam novel ini sopan dan sesuai dengan konteks, tidak monoton, dan menggunakan bahasa yang lazim dipakai sehari-hari, sehingga tidak membuat pembaca merasa bosan dan bingung dengan inti pembicaraan novel.

Selain itu novel ini juga kaya akan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai patokan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian yang berjudul "Analisis Nilai Moral dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 1* dan *2* Karya Habiburrahman El-Shirazy," yang dilakukan oleh Metris Iga Purnamasari dan Marlina Wulandari (2021). Dalam penelitian ini banyak ditemukan nilai moral yang dapat dicontoh oleh banyak orang, seperti sikap saling menghargai, tolong menolong, saling mengasihi dan menghormati, sabar dan syukur, serta sikap taat kepada Tuhan. Alasan lain yang mendasari peneliti ingin meneliti novel adalah keinginan peneliti untuk menghasilkan tulisan di bidang kajian pragmatik dengan karya sastra berupa novel sebagai subjek penelitiannya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks novel. Teks novel merupakan salah satu karya sastra yang wajib dipelajari di tingkat Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester genap. Walaupun tindak tutur tidak dipelajari secara spesifik dalam teks novel, namun tindak tutur dapat dikaitkan dengan unsur-unsur pembangun novel, baik itu unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik dari novel. Meneliti novel juga dapat dijadikan alternatif yang baik karena banyak hal menarik untuk diteliti terutama pada penggunaan bahasa antar tokoh. Penggunaan bahasa berupa dialog yang sopan dapat dijadikan sebagai contoh yang baik dalam pembelajaran. Alasan ini didasarkan

pada fenomena yang sudah peneliti amati yaitu banyaknya anak muda yang kurang mampu berbicara sopan santun, baik kepada yang lebih muda, teman sebaya, bahkan kepada yang lebih tua.

Fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Ngusman (2022) yang berjudul, "Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian ini menyebutkan bahwa sering terjadi perkelahian antar siswa yang disebabkan kurang santunnya bahasa yang dipilih oleh siswa ketika berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, sehingga hal tersebut terkesan menjatuhkan dan meremehkan lawan bicara. Selain itu masih ada siswa yang kurang sopan ketika berbicara dengan gurunya, sehingga terkesan meremehkan guru. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Morelent, dkk. (2022) dengan judul, "Pengaruh Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tuturan yang diujarkan oleh guru kepada siswa, maka akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Febriasari (2018) yang berjudul, "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar". Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar dari siswa masih menggunakan bahasa yang tidak santun, baik kepada guru maupun kepada siswa lain dengan anggapan bahwa pembelajaran akan terasa menyenangkan jika menggunakan bahasa yang tidak formal.

Berdasarkan permasalahan itulah peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul, "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan kepada pembaca berupa apa saja bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel, bagaimana strategi bertutur yang dipakai tiap tokoh ketika melakukan tuturan terutama ketika melakukan tuturan ekspresif, serta memperjelas penyampaian isi novel sehingga pembaca dapat mengambil nilai baik dalam novel dan mengimplikasinya dalam segala aspek kehidupan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh atau bersumber dari kalimat atau percakapan yang terjadi antar tokoh dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dalam latar belakang yang wajar dan ilmiah. Teknik pengabsahan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Terdapat tiga tahapan dalam penganalisisan data, yaitu tahap identifikasi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. *Pertama*, identifikasi data dilakukan dengan cara reduksi yaitu mengamati, memilih, dan menyeleksi data yang diperlukan dalam penelitian ini. *Kedua*, penyajian data dilakukan berdasarkan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang ada dalam novel, baik itu berbentuk tindakan meminta maaf,

menyalahkan, memberi selamat, berbelasungkawa, berterima kasih, dan memuji. *Ketiga*, penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data yang sudah disajikan secara fakta tertulis berupa tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya HabiburrahmanEl-Shirazy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan mengenai bentuk dan strategi bertutur dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai berikut. Ditemukan delapan bentuk tindak tutur ekspresif dan empat strategi bertutur. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah tuturan meminta maaf, sedangkan yang paling sedikit adalah tuturan berbelasungkawa. Strategi bertutur yang paling banyak ditemukan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, sedangkan yang paling sedikit adalah strategi bertutur samar-samar. Penggunaan bentuk dan strategi bertutur ekspresif tersebut berbeda-beda. Berikut ini pembahasan tindak tutur ekspresif dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy tersebut.

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy

Berdasarkan data yang telah ditemukan, pada penelitian ini peneliti menemukan 385 bentuk tuturan ekspresif yang terbagi dalam delapan bentuk tuturan, yaitu mengucapkan terima kasih, memberi selamat, meminta maaf, berbelasungkawa, memuji, mengkritik, mengeluh, dan menyalahkan. Tuturan berterima kasih adalah ungkapan rasa syukur atas kebaikan yang telah dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur. Tindak tutur berterima kasih dalam penelitian ini berjumlah 99 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif berterima kasih dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Sabina : "*Thank you very much.*" (E034)

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur memberi selamat. Tuturan memberi selamat adalah suatu tuturan yang diucapkan ketika penutur mendengar hal yang membahagiakan dari mitra tutur atau memberikan sambutan istimewa. Tindak tutur memberi selamat dalam penelitian ini berjumlah 9 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif memberi selamat dapat dilihat pada contoh berikut.

2) Jason : "*Sekali lagi selamat, Keira. Ini kali ketiga saya mengucapkan selamat kepadamu.*" (E287)

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur meminta maaf. Tuturan meminta maaf adalah tuturan yang membutuhkan rasa simpati dan kebijaksanaan dari penutur dan mitra tutur. Tuturan ini menandakan penyesalan atau perasaan bersalah karena telah melakukan hal yang tidak disenangi oleh mitra tutur. Tindak tutur meminta maaf yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 139 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur meminta maaf dapat dilihat pada contoh berikut.

3) Paman Hulusi : "*Maafkan saya Hoca, kalau saya menyinggung perasaan Hoca!*" (E304)

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur menyalahkan. Tutaran menyalahkan adalah tuturan yang terjadi saat adanya kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur atau penutur tidak ingin bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan mitra tutur. Tindak tutur menyalahkan ditemukan sebanyak 7 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur menyalahkan dapat dilihat pada contoh berikut.

- 4) Fahri : *"...tapi kau biarkan aku terus merana dalam penyesalan mendalam karena kehilangan. Kau biarkan aku menyesal siang dan malam tidak menemani Aisha ke Palestina. Kau tega sekali, Istriku, kau tega sekali!"* (E384)

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur ekspresif berbelasungkawa. Tutaran berbelasungkawa adalah tuturan yang diucapkan ketika penutur ikut merasakan kesedihan atau kehilangan seorang tokoh. Tutaran berbelasungkawa dalam penelitian ini sebanyak 5 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur berbelasungkawa dapat dilihat pada contoh berikut.

- 5) Fahri : *"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun."* (E314)

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur ekspresif memuji. Tutaran memuji adalah suatu tuturan yang diucapkan ketika penutur melihat, merasakan, dan menyikapi sesuatu yang menyenangkan. Tutaran memuji dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 58 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur memuji dapat dilihat pada contoh berikut.

- 6) Fahri : *"Ternyata perempuan bercadar pemberani itu kau, Sabina."* (E315)

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur ekspresif mengkritik. Tutaran mengkritik adalah tuturan yang diucapkan ketika penutur tidak suka dan tidak sependapat dengan apa yang dilakukan atau dikatakan oleh mitra tutur. Tutaran mengkritik dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 44 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur mengkritik dapat dilihat pada contoh berikut.

- 7) Fahri : *"Saya melihat apa yang dilakukan Profesor Mona Brovman itu sebagai 'pemeriksaan makna'. Saya heran, apakah Profesor Mona Brovman tidak membaca dengan detail apa yang ditulis oleh Ibnu Arabi?"* (E338)

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur ekspresif mengeluh. Tindak tutur mengeluh adalah suatu tuturan yang diucapkan ketika penutur mengalami hal yang tidak ia inginkan karena merasakan kesulitan dan ketidaksukaan. Tindak tutur mengeluh dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 24 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur mengkritik dapat dilihat pada contoh berikut.

- 8) Misbah : *"Tidak untungnya, kok ya dapat Dikti, yang saya rasakan sendiri boleh dibilang paling mengenaskan nasibnya daripada para penerima beasiswa dari lembaga lain. Dikti sering telat, saya pernah didenda kampus gara-gara telat bayar uang SPP."* (043)

Strategi Bertutur yang Digunakan dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy

Keberhasilan suatu tuturan tak hanya dinilai dari seberapa paham mitra tutur dalam memaknai tuturan yang dilakukan oleh penutur. Namun penutur juga diharapkan mampu memilih strategi apa yang akan digunakan agar mitra tutur tidak tersinggung dengan tuturan yang dilakukannya. Brown dan Levinson membagi strategi bertutur dalam lima bentuk, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif, strategi bertutur samar-samar, dan strategi bertutur dalam hati atau diam. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan empat bentuk strategi bertutur, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar.

Strategi bertutur yang paling banyak digunakan dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa basi. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi adalah strategi yang disampaikan secara langsung dan tidak bertele-tele, serta mitra tutur dapat mengerti apa yang disampaikan oleh penutur secara jelas. Strategi bertutur terus terang tanpa basa basi yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 159 tuturan. Salah satu strategi bertutur terus terang tanpa basa basi dapat dilihat pada contoh berikut, "*Itu restoran mahal.*" (E032). Tuturan tersebut digolongkan menjadi strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena tuturan tersebut bermakna lugas tanpa memikirkan wajah dari mitra tutur.

Strategi bertutur selanjutnya adalah strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif. Strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif adalah strategi yang dipakai jika penutur dan mitra tutur memiliki strata sosial yang sama serta jika hubungan antara penutur dan mitra tutur sudah dekat. Strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 121 tuturan. Salah satu strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif dapat dilihat pada contoh berikut, "*Benar kata Paman Hulusi. Penampilanmu luar biasa! Saya sampai tak terasa menangis.*" (E242). Tuturan tersebut digolongkan menjadi strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif karena pujian dituturkan mampu memberikan dampak positif kepada mitra tutur.

Strategi bertutur selanjutnya adalah strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif. Strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif adalah strategi yang dipakai saat penutur ingin meminimalkan beban yang diberikan kepada mitra tutur. Strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 99 tuturan. Salah satu strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif dapat dilihat pada contoh berikut, "*Maafkan saya, Tuan. Maaf!*" (E171). Tuturan tersebut digolongkan

menjadi strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif karena tuturan meminta maaf dapat meminimalkan beban yang diberikan pada mitra tutur.

Strategi bertutur selanjutnya adalah strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur samar-samar adalah strategi yang dituturkan tanpa merealisasikan maksud komunikatif secara jelas. Strategi ini digunakan ketika penutur ingin mengancam mitra tutur namun tidak ingin bertanggung jawab atas kemungkinan di masa yang akan datang dan membiarkan mitra tutur menafsirkan maksud tuturannya sendiri. Strategi bertutur samar-samar merupakan strategi bertutur yang paling sedikit digunakan yang berjumlah 6 tuturan. Salah satu strategi bertutur terus samar-samar dapat dilihat pada contoh berikut, "*Kau tidak kecewa kan Anakku? Sekali lagi maafkan aku.*" (E233). Strategi ini digolongkan menjadi strategi bertutur samar-samar karena tuturan ini berbentuk pertanyaan retorik yang mengharuskan mitra tutur menafsirkan maksud tuturan penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan strategi tindak tutur ekspresif dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy terbagi dalam delapan bentuk tuturan. Kedua, strategi bertutur yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy terbagi dalam empat strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Artati, dkk. (2020). "Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program *Gelar Wicara Mata Najwa*." *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 1.
- Delvi, D. T. V. (2020). "Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film *Cemara* Karya Yandy Laurens". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Fauzi, A., dan Rona, G. A. (2020). "Memahami Macam-macam Tuturan Direktif dalam Gambar Imbauan pada KRL Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik". *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Febriasari, D., dan Wenny, W. (2018). "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Kredo*, Vol. 2, No. 1.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Mataram: Pustaka Ilmu.
- Herlinah, L. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film *Mekkah I'm Coming*. *Skripsi*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Komariyah. (2017). "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Samba* Karya Oliver Nacache dan Éric Toledano". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Laila, A., dan Emil S. (2019). "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel-novel Tere Liye: Tinjauan Pragmatik". *Jurnal Metalingua*, Vol. 17 No. 1.
- Morelent, Y., dkk. (2022). "Pengaruh Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 11, No. 2.
- Murti, S., dkk. (2018). "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio*". *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 1, No. 1.
- Nofrita, M. (2016). "Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel *Padang Bulan dan Cinta dalam Gelas* Karya Andrea Hirata." *Jurnal Pendidikan Rokania*, Vol. 1, No. 1.
- Ramadhan, F. J. (2021). "Tindak Tutur Asertif di dalam Novel *Pergi* Karya Tere Liye". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Safitri, Z. E. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sarmis, M., Tressyalina, & Noveria, E. (2018). "Peforma Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7, No. 1.
- Schiffrin, D. (1992). *Discourse Markers*. Victoria: Cambridge University Press.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Surabaya: Graniti.
- Syahri, N., dan Emidar. (2020). "Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Program Ini Talkshow NET TV sebagai Kajian Pragmatik." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*, Vol. 9, No. 2.
- Syahrul. R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.